

Kajian Morfologi Kawasan Perkotaan Tepian Sungai Kapuas di Pontianak - Kalimantan Barat

Study Urban Edge Morfologi Kapuas River Area in Pontianak, West Kalimantan

¹Tri Nurharahman, ²Ernady Syaodih

^{1,2}*Prodi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹tri.nurharahman@gmail.com, ²ernadysyaodih@yahoo.com

Abstract. Pontianak City which is a typical city water, the beginning of development where there are two versions of the royal party Kadariah Sultanate and Chinese migrants that migration. Their origin Pontianak city's version of the empire where on the 24th of Rajab 1181 Hijri which coincides on October 23, 1771 AD, the group Syarif Abdurrahman Alkadrie clearing forests at the junction of three Landak River Kapuas River Small and Kapuas River to establish the hall and the house as a residence and the place was named Pontianak. The city center is an identity of a city and the historical value of the development of a city and have appeal. Pontianak city center is situated in the old market area or commonly called the middle market is located on Jl. Tanjongpura as a center of trade and services. As for the physical heritage area covers the southern corridor Jl. Tanjung Pura. This region has an important function in the hierarchical system of urban services and has a long history in the course of development of the city of Pontianak. Along with the development of cities, regions riverbank land use issues arise that can degrade the quality of the environment, especially on the road network throughout the study area. Regional banks of the river that is the middle market area of heritage is an important element of Pontianak City which has a function that is quite dominant, particularly in the area of Jl Tanjongpura against draft form this region tend to uncontrollable indicated with deterioration in quality, environmental, visual and functional. In this final figure ground using the method of analysis, linkage, and place. After analysis with predefined method menggunakan then didapatkanlah the conclusions and recommendations of the study area.

Keywords: River, Figure Ground

Abstrak. Kota Pontianak yang merupakan tipikal kota air, awal mula perkembangan dimana adanya dua versi antara pihak kerajaan kesultanan kadariah dan para pendatang cina yang migrasi. Adanya asal usul kota Pontianak menurut versi kesultanan dimana pada tanggal 24 Rajab 1181 Hijriah yang bertepatan pada tanggal 23 Oktober 1771 Masehi, rombongan Syarif Abdurrahman Alkadrie membuka hutan di persimpangan tiga Sungai Landak Sungai Kapuas Kecil dan Sungai Kapuas untuk mendirikan balai dan rumah sebagai tempat tinggal dan tempat tersebut diberi nama Pontianak. Pusat kota merupakan sebuah identitas dari suatu kota serta memiliki nilai sejarah dari perkembangan suatu kota dan memiliki daya tarik. Pusat kota Pontianak terletak di kawasan pasar lama atau biasa disebut dengan pasar tengah terletak pada Jl. Tanjongpura sebagai pusat perdagangan dan jasa. Adapun secara fisik kawasan heritage ini meliputi koridor selatan Jl. Tanjung Pura. Kawasan ini memiliki fungsi yang penting dalam sistem hirarki pelayanan kota dan memiliki sejarah yang cukup panjang dalam perjalanan perkembangan Kota Pontianak. Seiring dengan perkembangan kota, kawasan tepian sungai muncul persoalan pemanfaatan lahan yang dapat menurunkan kualitas lingkungan terutama pada sepanjang jaringan jalan kawasan studi. Kawasan tepian sungai yaitu kawasan heritage pasar tengah merupakan elemen penting dari Kota Pontianak yang memiliki fungsi yang cukup dominan, khususnya di Kawasan Jl Tanjongpura terhadap bentuk rancangan kawasan ini cenderung tidak terkendali yang diindikasikan dengan kemunduran secara kualitas, lingkungan, visual dan fungsional. Pada tugas akhir ini menggunakan metoda analisis figure ground, linkage, dan place. Setelah dilakukan analisis dengan menggunakan metode yang sudah ditetapkan maka didapatkanlah hasil kesimpulan dan rekomendasi untuk kawasan studi.

Kata Kunci: Sungai, Figure Ground

A. Pendahuluan

Dinamika pertumbuhan Kota Pontianak pada dasarnya berawal dari pengaruh keberadaan sungai Kapuas sebagai sarana transportasi dan sumber kehidupan (Breen, 1994), mengungkapkan sungai merupakan salah satu unsur kehidupan alami dalam pemanfaatannya seringkali dijadikan sebagai tempat bergerak dan beraktifitas. Hal ini

didukung dengan adanya pendapat (Edward, 1991) yang mengungkapkan bahwa sistem transportasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia yaitu peranannya dalam peradaban manusia ekonomi dan sosial. Sehingga dapat dikatakan manusia pada awalnya hidup secara berpindah-pindah (nomaden) dari suatu tempat ke tempat lain guna mencari makanan ataupun tempat yang dijadikan ladang usaha maupun tempat tinggal. Pada umumnya lokasi pencarian ini terorientasi pada suatu daerah yang memiliki sumber potensi untuk pemenuhan kebutuhan manusia.

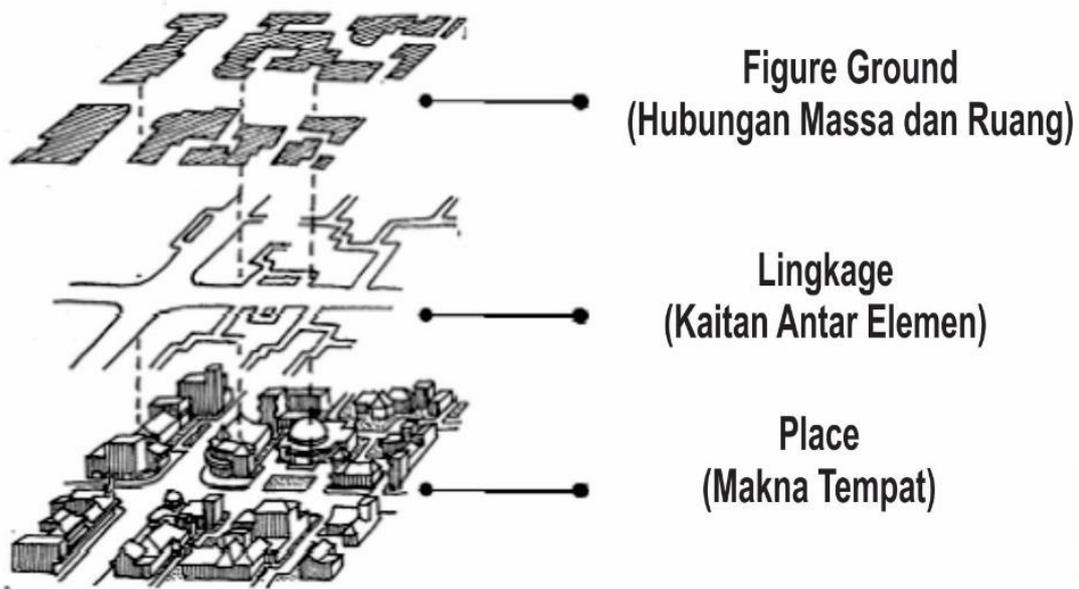
Berdasarkan kesejarahan Kota Pontianak, sejak tahun 1771 sungai Kapuas memegang peranan sangat penting dimana semuanya bermula. Sehingga sungai Kapuas tersebut memiliki nilai historis yang sangat penting bagi Kota Pontianak yang merupakan tipikal kota air, awal mula perkembangan dimana adanya dua versi antara pihak kerajaan kesultanan kadariah dan para pendatang cina yang migrasi. Adanya asal usul kota Pontianak menurut versi kesultanan dimana pada tanggal 24 Rajab 1181 Hijriah yang bertepatan pada tanggal 23 Oktober 1771 Masehi, rombongan Syarif Abdurrahman Alkadrie membuka hutan di persimpangan tiga Sungai Landak Sungai Kapuas Kecil dan Sungai Kapuas untuk mendirikan balai dan rumah sebagai tempat tinggal dan tempat tersebut diberi nama Pontianak. Berkat kepemimpinan Syarif Abdurrahman Alkadrie, Kota Pontianak berkembang menjadi kota Perdagangan dan Pelabuhan. Sedangkan versi masyarakat cina yang menceritakan tentang kota Pontianak ini dengan sebutan kunthien yang bearti persinggahan. Dimana persinggahan ini dijadikan masyarakat sebagai titik awal dari kegiatan perdagangan yang dilakukan di kota Pontianak dan khususnya kawasan studi ini.

B. Landasan Teori

Pentingnya mempelajari morfologi ruang kota berlandaskan pada kondisi saat ini, dimana perkembangan kota yang semakin kompleks memunculkan berbagai permasalahan terutama yang berkaitan dengan bentukan fisik dalam ruang kota. Menurut (Weishagun & Syaodih, 2007) menyebutkan secara garis besar bahwa masalah-masalah bentukan fisik ini terfokus pada *physical conflict spatial entity* (masalah kesatuan ruang fisik) dan lebih banyak disebabkan oleh adanya perubahan sosio dan spatial yang saling menstimulasi. Di antaranya adalah masalah tidak jelasan kaitan fungsional kawasan akibat perkembangan pola.

Penggunaan lahan secara tidak terkendali; masalah pengendalian tata bangunan meliputi pemadatan, pelanggaran ketentuan ketinggian bangunan, pelanggaran garis sempadan; isu perkembangan bangunan-bangunan multifungsi dan super blok komersial di pusat kota; masalah hilangnya ruang terbuka hijau digantikan dengan massa bangunan padat, isu kota kontemporer; masalah estetika kota, hilangnya bangunan bersejarah; ketidakjelasan karakter kota, serta masih banyak lagi (Weishaguna & Syaodih, 2007).

Sementara (Zahnd 1999, p.2) menyatakan bahwa terdapat dua pendekatan dasar terhadap arsitektur kota, yakni (1) pendekatan pada kota sebagai sebuah produk, dimana kota merupakan kumpulan berbagai bangunan dan artefak serta tempat untuk berhubungan sosial, dan (2) mempelajari kota sebagai sebuah proses, yang berfokus pada aktivitas di dalamnya. Sehingga dalam perancangan kota memerlukan pendekatan yang terpadu terhadap aspek-aspek fundamentalnya, yakni arti ruang kota serta morfologinya. Tahapan ini yang digunakan dalam morfologi ini yaitu menggunakan pendekatan secara produk morfologi yang sudah ada pada kawasan studi.



Sumber: Markus Zahn, 1999

Gambar 1. Ruang Lingkup Morfologi Kota

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

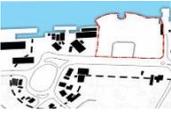
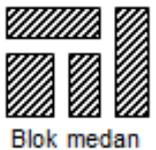
Dalam sebuah sistem pembelajaran materi arsitektur, dimana pengertian dari sebuah massa (solid) memiliki arti sebagai elemen terbuka kadang-kadang juga diberikan istilah soft-space sebagai ruang dinamis dan untuk elemen ruang (void) memiliki pengertian ruang tertutup dinamakan hard-space dan ruang statis. Keterkaitan antar dua elemen ini sangat berpengaruh pada pola dan karakteristik kawasan studi sehingga memberikan sentuhan visual dalam sebuah pola ruang kawasan studi.



Sumber : Hasil Analisis 2016

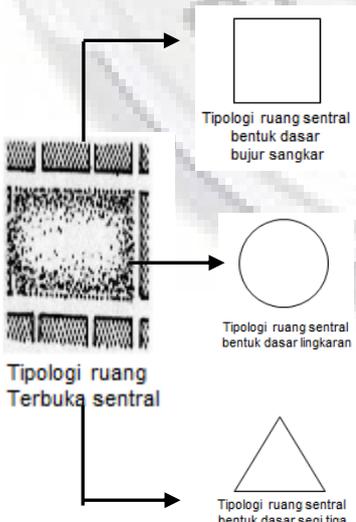
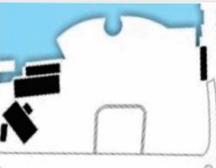
Gambar 2. Konsep Perancangan Tekstur Kawasan Studi

Tabel 3. Konsep Perancangan Tipologi Elemen Solid

No.	Teori	Konsep Perancangan	
1	 <p>Blok tunggal</p>	 <p>Alun – Alun Kapuas</p>  <p>Pelabuhan Senghie</p>	<p>Blok tunggal umumnya merupakan bangunan sejarah. Pada rancangan kawasan studi hanya dikhususkan penopang kegiatan perdagangan jasanya yang memerlukan fasilitas seperti pelabuhan sengkhe dan taman alun 0 alun yang dijadikan sebagai pusat rekreasi masyarakat.</p>
2	 <p>Blok mende finisikan edges</p>	 <p>Jajaran bangunan di Jl. Sultan Muhammad</p>	<p>Pada blok ini dimana adanya bangunan yang menandakan sebuah edge dikawasan studi sehingga adanya pemisah antara bangunan dan ruang lain.</p>
3	 <p>Blok medan</p>	 <p>Contoh blok medan terorganisir di Jl. Tanjungpura.</p>  <p>Contoh blok medan tidak terorganisir di Jl. Barito.</p>	<p>Kawas studi sebagian besar pedagang jasa yang merupakan blok medan terorganisir dengan ruang yang baik. Sedangkan blok medan tidak terorganisir ini berada pada kawasan permukiman</p>

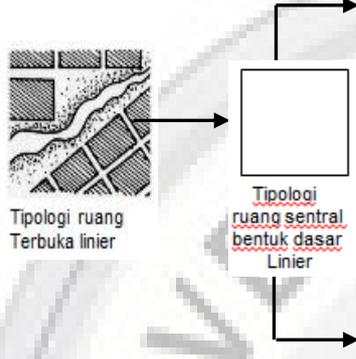
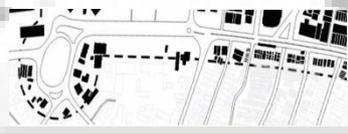
Sumber : Hasil analisis Figure-Ground 2016

Tabel 4. Konsep Perancangan Tipologi Ruang Terbuka Sentral

Teori Tipologi Elemen Void Terbuka Sentral	Tipologi Penelitian	Angling	Segmen	Addition	Merging	Oppertlaving	Distorsion
 <p>Tipologi ruang terbuka sentral</p> <p>Tipologi ruang sentral bentuk dasar bujur sangkar</p> <p>Tipologi ruang sentral bentuk dasar lingkaran</p> <p>Tipologi ruang sentral bentuk dasar segi tiga</p>	 <p>Alun Kapuas</p>			●			
	 <p>Bundaran Tugu Pancasila dan Jepang</p>			●			●
	 <p>Taman Jl Ngurah Rai</p>	●					

Sumber : Hasil analisis Figure-Ground 2016

Tabel 5. Konsep Perancangan Tipologi Ruang Terbuka Linier

Teori Tipologi Elemen Void Terbuka Linier	Tipologi Penelitian	Angling	Segmen	Addition	Merging	Oppe(r)laving	Distorsion
	 <p>Elemen Bangunan Linier Tepian Sungai Kapuas</p>  <p>Boulevard Jalan Tanjungpura</p>		●				
				●	●		●

Sumber : Hasil analisis Figure-Ground 2016

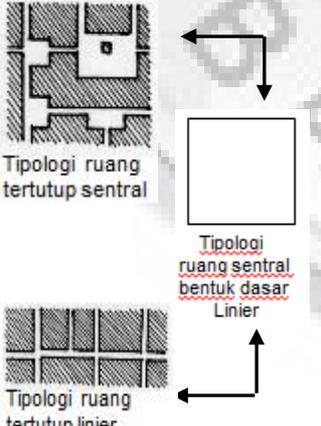
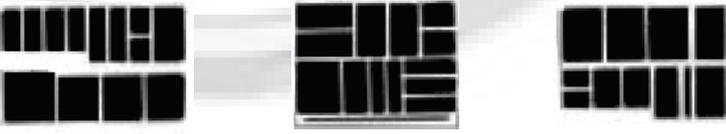
Keterangan:

pengubahan siku (*angling*),
menggabungkan (*merging*),

membagi (*segment*),
menumpukkan (*overlapping*),

menambahkan (*addition*),
menyimpangkan (*distortion*)

Tabel 6. Konsep Perancangan Tipologi Ruang Tertutup

Teori Tipologi Elemen Void Tertutup	Konsep Perancangan
	 <p>Permukiman di Jl. Barito</p>  <p>Blok perdagangan jasa</p> <p>Ruang tertutup yang sentral maupun yang linier cenderung mengambil tipologi dasar segi empat yang dimodifikasi. Tipologi ruang tertutup yang linier berupa <i>brandgang</i> menjadi karakteristik hampir seluruh berpola grid di kawasan studi.</p>

Sumber : Hasil analisis Figure-Ground 2016

D. Kesimpulan

Berikut ini adalah penjelasan tentang uraian di dalam kesimpulan Kajian Morfologi Kawasan Perkotaan Tepian Sungai Kapuas Di Pontianak sebagai berikut:

1. Tahapan-tahapan yang memiliki perubahan bentuk dan fisik dari suatu kawasan dengan menggunakan pembacaan sejarah dengan tiga bentuk masa pra kolonial,

masa kolonial dan masa pasca kolonial sampai sekarang.

- Awal pembentukan masa pra kolonial tahun 1771-1779 M dimana Kota Pontianak sebagai ibu kota Provinsi Kalimantan Barat terletak pada jalur aliran sungai Kapuas yang dimana sungai ini salah satu sungai yang terpanjang di Indonesia. Berdirinya Kota Pontianak pada tahun 1771 M oleh Sultan Syarif Abdurahman Alqadri dan para sahaba. Penempatan lokasi pusat pemerintahan sultan berupa Keraton Kadariyah dan Masjid Jami' Sultan syarif sebagai penanda bahwa kekuasaan Kota Pontianak.
 - Setelah terjadinya pengambilan hak kekuasaan pada masa kolonial 1779-1945 M ini dan tepatnya pada tahun 1889 M kemudian terjadinya perkembangan dan pertumbuhan kawasan tanah seribu sebagai kawasan pemerintahan kolonial Belanda. Pengambilan alih dari pihak sultan ini membuat kolonial Belanda mengendalikan penuh kegiatan perdagangan di kawasan tanah seribu yang berada pada tepian sungai Kapuas. Kawasan pusat pemerintahan ini dimana terletak pada kawasan benteng.
 - Masih berada pada masa kolonial 1779-1945 M dan tepatnya pada tahun 1934 M terjadinya perubahan karakter dan bentuk pola ruang kawasan. Sebelumnya kawasan benteng menjadi lokasi pusat dari kegiatan pemerintahan kolonial belanda, pada tahun ini kawasan benteng dihancurkan dan berpindah kearah barat bagian dari kawasan benteng tersebut. Sedangkan kawasan perdagangan memiliki perubahan yang sangat pesat dimana pola ruang kawasan tersebut dipadati dengan bangunan-bangunan perdagangan.
 - Perubahan terakhir yaitu pada masa pasca kolonial pada tahun 1945-Sekarang yang tepatnya pada tahun 2016. Perubahan dan fungsi kegiatan pada kawasan ini menyebabkan bangunan-bangunan perdagangan yang sangat tinggi serta daya tampung kawasan semakin berkurang sehingga menyebabkan perubahan dan permasalahan kawasan. Hilangnya nilai sejarah pada kawasan perdagangan yang berada pada tepian sungai Kapuas ini dimana bentuk bangunan kolonial berubah fungsi bangunan *modern* (ruko).
2. Melalui kajian morfologi analisis pembacaan sejarah, kawasan tepian sungai Kapuas mengalami perubahan dan pertumbuhan bentuk fisik diantaranya pada masa kolonial 1779 M – 1945 M, dimana bangunan perdagangan secara linier tumbuh dan berkembang menjadi bangunan perdagangan secara *grid*. Bentuk bangunan lain dimana kawasan benteng kolonial belanda menjadi rumah para bangsawan Belanda dan perkantoran. Pasca kolonial perubahan bentuk fisik terjadi pada bangunan perdagangan perubahan bentuk bangunan masa kolonial menjadi bangunan modern (ruko), selain itu perubahan terhadap aliran sungai menjadi kawasan terbangun pada kawasan perdagangan, serta tidak terawatnya bangunan masa kolonial ini yang menyebabkan kekumuhan.
 3. Kawasan perdagangan merupakan kawasan yang dapat meningkatkan kegiatan dan aktivitas perdagangan serta meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah. Jalur tanjungpura dan jalur Rahadi Osman menjadi koridor utama dalam akses ke kawasan perdagangan. Perubahan yang ditunjukkan pada kawasan perdagangan ini dimana terjadinya kegiatan perekonomian yang tinggi serta memiliki nilai sejarah kawasan pada masa kolonial, dapat di ketahui dalam bentuk peta masa kolonial dan dokumentasi dari berbagai sumber yang menggambarkan kondisi kawasan tepian sungai Kapuas melalui masa pra kolonial, masas kolonial dan masa pasca kolonial.
Faktor berkembang dan menyebabkan perubahan kawasan perdagangan berupa

:

- Kawasan perdagangan terletak strategis di aliran sungai Kapuas sehingga dapat melayani skala lokal dan regional.
 - Kawasan perdagangan memiliki koridor jalan utama yaitu jalan Tanjungpura (*resident-weg*) sebagai jalur penghubung antara pemerintahan dan kawasan perdagangan.
 - Selain sungai sebagai lokasi strategis, kawasan ini juga memiliki sejarah dimana kawasan perdagangan berada pada aliran anak sungai atau muara yang dahulu dijadikan sebagai tempat transaksi dan kegiatan perdagangan di masa pra kolonial dan masa kolonial.
 - Bentuk bangunan dikawasan perdagangan ini semakin membuat kawasan tersebut lebih menarik dengan *ornament* bangunan serta pola ruang kawasan yang begitu bernilai dari sejarah perkembangannya.
 - Kawasan perdagangan ini menjadi kawasan yang dimana memiliki sungai sebagai fungsi kegiatan selain itu terdapatnya kawasan keraton Kadariyah yang berada pada seberang dari kawasan perdagangan.
4. Proses dari kegiatan analisis kajian morfologi kawasan perdagangan, adanya upaya pengembangan dan pemeliharaan dari pola massa bangunan sehingga bentuk dan kawasan tersebut tidak menghilangkan sejarah perkembangan dengan bentuk bangunan arsitektur belanda pada masa kolonial dengan campuran bentuk ornament dari etnis cina sebagai pedagang menambahkan keunikan dari fisik massa bangunan tersebut. Melalui kajian morfologi ini sehingga nantinya dapat diidentifikasi ke dalam makna perancangan kawasan tepian sungai Kapuas sebagai kawasan perdagangan, serta dapat menjadikan bahan tersebut sebagai rekomendasi.

Daftar Pustaka

- Al – Qur'an dan Terjemahannya. Departemen Agama Republik Indonesia.
- BAPPEDA. 2013. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Pontianak 2013 – 2033*. Pontianak : Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Pontianak
- BAPPEDA. 2014. *Rencana Detail Tata Ruang Kota Pontianak 2014 – 2034*. Pontianak : Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Pontianak
- Yunus, Hadi Sabari. 1994, *Teori dan Model Struktur Keruangan Kota*. Fakultas Geografi UGM, Yogyakarta
- Hadi Sabari Yunus, *Struktur Tata Ruang Kota*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000 : 114-156
- Morfologi Sebagai Pendekatan memahami Kota: Weishaguna Dan Ernady Syaodih
- Krier, Rob, 1991, *Urban Space*, Hongkong : Rizzoli International Publication Inc.
- Sejarah berdirinya Kota Pontianak menurut kesultanan